



Agus Sadana¹

PERAN KEBIJAKAN PESANTREN DAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR “PPKN” DI PPTQ HARUN ASY-SYAFI’I YOGYAKARTA

Abstrak

Keberhasilan dalam proses pendidikan menjadi hasil dari rangkaian langkah yang melibatkan perencanaan, implementasi, dan kebijakan yang berkesinambungan. Pendidikan, sebagai fondasi utama pembangunan, memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak karimah dan cinta tanah air sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang 1945. Oleh karena itu, pendidikan pesantren memegang peran sentral dalam mencapai tujuan tersebut, dan negara menempatkannya sebagai prioritas utama. Pemerintah, sebagai pemangku kebijakan pendidikan, terus melakukan perbaikan berkelanjutan di berbagai aspek pendidikan. Kajian dan refleksi terhadap kebijakan-kebijakan sebelumnya menjadi landasan untuk perubahan dan peningkatan. Semua upaya ini diarahkan untuk membangun manusia Indonesia yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi partisipasi aktif siswa di Pondok Pesantren Harun Asy-Syafi’I Yogyakarta dalam upaya meningkatkan minat belajar PPKn. Fokus penelitian mencakup kerjasama yang baik antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan sesama. Peran serta kebijakan Pesantren dan Sekolah menjadi elemen penting dalam mendukung partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencerminkan upaya pengembangan dalam pendidikan di level pesantren, tetapi juga mencermati kontribusi pendidikan terhadap pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi perubahan global di tingkat nasional.

Kata Kunci: Kebijakan, Pesantren, Minat Belajar

Abstract

Success in the educational process is the result of a series of steps involving planning, implementation and continuous policy. Education, as the main foundation of development, has an important role in forming a generation with good character and love for the country in accordance with the values of Pancasila and the 1945 Law. Therefore, Islamic boarding school education plays a central role in achieving this goal, and the state places it as main priority. The government, as the education policy maker, continues to make continuous improvements in various aspects of education. Review and reflection on previous policies becomes the basis for change and improvement. All these efforts are directed at developing Indonesian people who are able to face the challenges of the era of globalization. This research aims to explore the active participation of students at the Harun Asy-Syafi’I Yogyakarta Islamic Boarding School in an effort to increase interest in learning PPKn. The research focus includes good collaboration between students and teachers, as well as between students and each other. The role and policy of Islamic Boarding Schools and Schools is an important element in supporting active student participation. Thus, this research not only reflects development efforts in education at the Islamic boarding school level, but also examines the contribution of education to character formation and readiness to face global change at the national level.

Keywords: Policy, Islamic Boarding School, Interest in Learning.

¹Mahasiswa Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Terbuka
 e-mail: agussadana9@gmail.com

PENDAHULUAN

Allah Yang Maha Kuasa telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sangat sempurna, menjadikannya sebagai makhluk yang paling istimewa di antara ciptaan-Nya. Keagungan penciptaan manusia oleh Allah SWT dipenuhi dengan hikmah yang mendalam, yang terungkap melalui ayat-ayat Al-Quran:

وَأَذَقْنَا لِرَبِّكَ لِلْمَلِكَةِ أَنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالُوا إِنَّا نَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Maknanya: "Kenangkanlah saat Tuhanmu menyampaikan kepada para Malaikat, 'Sungguh, Aku akan menetapkan seorang khalifah di bumi.' Malaikat itu bertanya, 'Mengapa Engkau akan menetapkan seseorang yang akan menyebabkan kerusakan dan menumpahkan darah di bumi, padahal kami senantiasa bertasbih, memuji-Mu, dan mensucikan-Mu?' Tuhan menjawab, 'Sesungguhnya, Aku mengetahui hal-hal yang tidak kamu ketahui.'" (Surah Al-Baqarah 30)

Dalam ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka menjadi khalifah atau pemimpin di bumi. Peran ini tidak hanya terbatas pada kepemimpinan diri sendiri, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam berbagai konteks, seperti keluarga, kelompok, golongan, bahkan hingga tingkat bangsa dan negara. Oleh karena itu, setiap bentuk kepemimpinan, baik yang dianggap baik maupun buruk, merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat.

Seorang pemimpin, sesuai ajaran Al-Quran, diharapkan untuk siap menerima kritikan dan masukan. Tidak boleh menjadi pemimpin yang keras kepala dan tumpul terhadap perasaan orang lain. Lebih dari itu, seorang pemimpin yang benar-benar adil dan membawa kebaikan untuk semua adalah teladan yang diinginkan. Adil dalam pengambilan keputusan, peduli terhadap kepentingan seluruh komunitas, dan bersedia berkorban untuk kebaikan bersama adalah ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran.

Kepemimpinan merupakan inti dari dorongan manusia untuk mengoptimalkan potensi dalam suatu organisasi. Selain itu, peran kepemimpinan juga menjadi faktor kunci dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan suatu entitas. Dalam dunia pendidikan, keberhasilan atau kegagalan pendidikan sering kali dikaitkan dengan efektivitas kepemimpinan. Sebagai contoh, dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, peran seorang Mudir atau Kiai sebagai pemimpin memiliki peranan sentral.

Seorang Mudir atau Kiai tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendiri dan pemilik pesantren. Dengan memiliki wewenang mutlak, seorang Mudir dapat mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Kepemimpinan yang efektif dari seorang Mudir dapat memberikan dampak positif terhadap seluruh komponen yang ada di pesantren, termasuk di dalamnya para siswa dan staf pendidik.

Pentingnya kepemimpinan dalam konteks pendidikan pondok pesantren sangat terlihat dalam kemampuan seorang Mudir untuk mengambil kebijakan yang mampu menggerakkan organisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai pemimpin, perannya bukan hanya sebatas mengambil keputusan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan demikian, seorang pemimpin yang efektif dapat membentuk pola pikir dan sikap yang positif terhadap pembelajaran, termasuk pengembangan minat belajar terhadap PPKn.

Menurut pandangan Carl Friedrich sebagaimana dikutip oleh Agustino (2016, hlm. 7), kebijakan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu. Tindakan ini diarahkan menuju pencapaian tujuan atau realisasi sasaran yang diinginkan, dengan mempertimbangkan adanya hambatan-hambatan yang mungkin muncul. Dalam konteks ini, kebijakan juga mencakup upaya untuk mengidentifikasi peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan kata lain, kebijakan adalah suatu langkah strategis yang diambil untuk mengatasi tantangan dan merespons kondisi lingkungan yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan. Proses pembuatan kebijakan melibatkan analisis mendalam terhadap situasi, evaluasi hambatan yang ada, dan upaya mencari peluang yang dapat dioptimalkan. Keseluruhan langkah-langkah

ini diarahkan pada pencapaian hasil yang diinginkan, baik oleh individu, kelompok, maupun pemerintah, sesuai dengan keadaan lingkungan yang spesifik pada saat kebijakan tersebut diterapkan.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merujuk pada upaya pembelajaran yang menggali pemahaman mendalam tentang Indonesia. Ini mencakup proses pembelajaran untuk menjadi individu yang sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai, identitas, dan karakteristik sebagai warga negara Indonesia. Pada tingkat esensial, pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia.

Warga negara yang ideal adalah individu yang membangun kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Indonesia, dengan memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Mereka diharapkan tidak hanya mencintai tanah air ini, tetapi juga memiliki pengertian yang mendalam terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian, pembelajaran kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai dasar negara, seperti keadilan, persatuan, kerakyatan, dan ketuhanan yang maha esa.

Dalam konteks ini, seorang warga negara yang baik adalah yang tidak hanya memahami dan menghormati keberagaman masyarakat Indonesia, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam pembangunan negara dan masyarakat. Mereka memiliki keterlibatan yang positif dalam menjaga dan meningkatkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga mengenai pembentukan sikap, nilai, dan tindakan yang mendukung kesejahteraan bersama dan pembangunan nasional.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan, kebermasyarakat, keberbangsaan, dan bernegara, nilai-nilai perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan telah mengalami berbagai pasang surut. Pengaruh pesat dari perkembangan teknologi dalam era globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan, memperlihatkan adanya penurunan semangat perjuangan bangsa Indonesia hingga mencapai titik kritis yang mengkhawatirkan (Asyari & Anggraeni Dewi, n.d.).

Dalam konteks ini, pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi telah membawa perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai sejarah perjuangan kemerdekaan, yang seharusnya menjadi fondasi kebangsaan, dapat tergerus oleh arus informasi yang masif dan serbapenting dari teknologi. Semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa mengalami tantangan serius akibat penetrasi budaya asing yang mudah diakses melalui media sosial dan platform digital.

Dalam pandangan Asyari & Anggraeni Dewi, situasi ini menandakan bahwa semangat perjuangan bangsa Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Penyadaran akan nilai-nilai sejarah, semangat kemerdekaan, dan identitas nasional harus terus diperkuat dalam pendidikan serta kegiatan masyarakat. Upaya revitalisasi nilai-nilai perjuangan dan semangat kebangsaan menjadi penting untuk menanggapi tantangan zaman dan menjaga keutuhan karakter bangsa di tengah arus globalisasi dan teknologi yang terus berkembang.

Dengan demikian, hubungan antara belajar dan kebijakan pendidikan menciptakan kerangka kerja yang penting untuk mengarahkan dan membimbing proses pendidikan secara keseluruhan. Kebijakan pendidikan yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang perkembangan potensi setiap individu sepanjang hayat mereka. Oleh karena itu meskipun sudah jelas tujuan dan pentingnya Pelajaran PPKn maka seringkali di jumpai generasi muda terkhusus siswa pelajar menganggap pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang jarang diminati sebab cenderung hanya teori, tidak berkembang, dan tidak membutuhkan pemikiran yang lebih luas. Pembelajaran PPKn juga dianggap membosankan, tidak menarik, dan diremehkan. maka siswa tidak termotivasi dalam mata pelajaran PPKn dan kurang menguasai mata pelajaran PPKn yang tercermin dari hasil belajar PPKn yang rendah.

Tabel 1. Indikator Minat Belajar PPKn

No	Indikator	Jumlah Siswa
1	Memiliki Catatan Pelajaran Ppkn	10
2	Berusaha Memahami Pelajaran Ppkn	6
3	Memiliki Buku Ppkn	8

4	Mengikuti Pelajaran Ppkn	8
---	--------------------------	---

Keterangan: Jumlah Siswa dalam kelas 26 anak

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang memiliki minat dalam pelajaran PPKn hanya 30% hal ini menunjukkan minat belajar pelajaran PPKn masih sangat rendah dan jauh dari harapan, oleh karena itu perlu adanya upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran PPKn di PPTQ Harun Asy-Syafi'I Yogyakarta .

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengurus pesantren dan siswa, ada beberapa pesantren yang hampir sama. Persoalan tersebut muncul karena beberapa faktor, diantaranya yaitu : (1) Strategi pembelajaran atau model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan membosankan sebab lebih mengandalkan model pembelajaran ceramah. (2) Kepadatan jam di luar sekolah terkhusus di jam menghafal Qur'an. (3) Kurang nya kesadaran bahwa sebenarnya menuntut ilmu adalah hal yang penting. (4) Terbatasnya sumber belajar atau buku pegangan siswa. (5) Masalah di rumah atau Pesantren yang akhirnya dibawa di lingkungan sekolah.

Pentingnya peran seorang Kiai dalam pondok pesantren tidak hanya tercermin dalam kebijakan yang seringkali disampaikan secara lisan, tetapi juga dalam bagaimana sikap dan tingkah laku mereka menjadi panutan bagi seluruh komunitas pesantren. Kebijakan yang diucapkan secara lisan oleh Kiai menjadi pedoman utama yang mengarahkan kebijakan dan mekanisme administrasi pondok pesantren. Struktur organisasi kepemimpinan dalam pondok pesantren juga sangat dipengaruhi oleh peran Kiai. Mereka bukan hanya sekedar pemimpin formal, tetapi juga figur yang dihormati dan diikuti oleh seluruh anggota pesantren. Sikap dan tingkah laku sehari-hari yang ditunjukkan oleh Kiai menjadi contoh nyata yang memengaruhi budaya dan nilai-nilai di pesantren. Inilah yang kemudian menciptakan suatu lingkungan di mana santri dan staf pesantren merasa terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti jejak kepemimpinan Kiai.

Bahasa kiasan yang sering kali dilontarkan oleh Kiai tidak hanya menjadi kata-kata, tetapi juga menjadi bahan renungan bagi seluruh komunitas pesantren. Ungkapan-ungkapan tersebut sering kali memiliki makna mendalam yang dapat membimbing dan menginspirasi para santri dalam perjalanan spiritual dan pendidikan mereka. Oleh karena itu, kebijakan dan mekanisme administrasi pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan visi yang ditanamkan oleh Kiai melalui komunikasi lisan dan tindakan nyata mereka sehari-hari.

Selain itu, peranan Kiai juga melibatkan pengambilan keputusan terkait arah perkembangan pesantren. Keputusan-keputusan strategis ini mencakup bidang pendidikan, pengembangan fisik pesantren, dan berbagai aspek lainnya yang secara keseluruhan membentuk identitas dan karakter pesantren. Dengan demikian, kebijakan dan mekanisme administrasi pondok pesantren dapat dipahami sebagai implementasi dari visi dan pandangan hidup yang diemban oleh seorang Kiai. Terlebih dalam peminatan belajar PPKn, dengan demikian, peran Kiai merupakan barometer pondok pesantren dan juga lingkup sekolah yang menjadi acuan untuk belajar para santri atau siswa yang semua kegiatan pesantren dan sekolah pasti akan mengikuti kebijakan dari pemimpin pesantren atau Kyai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengangkat banyak kasus dari peminatan dalam belajar, seperti minat belajar rendah, membosankan, tidak menarik dan kurang menarik , terkhusus dibidang pelajaran PPKn yang terjadi di Pondok Pesantren Harun Asy Syafi'I Yogyakarta harapan yang utama dari penelitian ini adalah bisa menjadi salah satu referensi kekayaan intelektual dan menjadi acuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

METODE

Metode penelitian dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Harun Asy-syafi'I Yogyakarta. Penelitian yang telah disusun bersifat kualitatif, di mana pendekatan ini melibatkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa pengalaman dari individu-individu dan pelaku yang diamati di lingkungan pesantren dan sekolah. Fokus penelitian ini adalah pada latar belakang individu secara keseluruhan (holistik), tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, melainkan memandangnya sebagai bagian integral dari suatu keseluruhan.

Data penelitian diperoleh dari berbagai pihak yang mendukung penelitian ini, terutama terkait dengan kebijakan dan kewenangan dari pimpinan baik di Pondok Pesantren maupun Madrasah atau Sekolah di PPTQ Harun Asy-Syafi'i Yogyakarta. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sebagai langkah untuk menciptakan siswa yang mampu mencapai prestasi tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren yang mempertahankan pendekatan pembelajaran agama yang bersifat tradisional menjadi faktor krusial yang memengaruhi kemajuan pondok pesantren tersebut. Pendekatan ini melibatkan pembelajaran kitab-kitab Agama Islam dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah serta gaya hidup sederhana sebagai landasan utama bagi seluruh santri atau siswa. Keberlanjutan kebijakan ini mencerminkan komitmen Pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan warisan tradisional pesantren, yang mengutamakan pengajaran kitab-kitab agama sebagai pondasi utama pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran kitab-kitab agama menunjukkan komitmen untuk melestarikan kearifan lokal dan tradisi intelektual Islam. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami isi kitab-kitab agama, tetapi juga untuk menggali makna-makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran yang bersifat tradisional ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral. Selain itu, penanaman nilai akhlakul karimah dan gaya hidup sederhana menjadi bagian integral dari kebijakan ini. Santri tidak hanya diajarkan untuk menjadi pemaham agama yang baik, tetapi juga untuk menjalani hidup dengan tata nilai moral yang tinggi dan menjauhi sikap mewah yang tidak sesuai dengan prinsip hidup sederhana dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren ini bukan hanya memengaruhi aspek pendidikan formal, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan pola hidup santri. Hal ini menciptakan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan hidup sesuai dengan ajaran Islam secara holistik. Selain itu juga kebijakan pimpinan pondok pesantren yang membedakan antara pelajaran dinniyah dan pelajaran umum, sehingga pembelajaran agama tentang dinniyah yang meliputi berbagai bidang agama seperti fiqih, Akhlaq, Aqidah, Qur'an dan lain sebagainya, dan pelajaran umum sebagai ilmu penyeimbang dari berbagai ilmu agama karena sebagai suatu ciri pendidikan dalam lingkup pesantren adalah menekankan pendidikannya dalam kurikulum agama.

Maka sebelum adanya kebijakan pesantren dan sekolah yang lebih fokus dalam peminatan maka didapati banyak keluhan-keluhan dari para guru, minat belajar rendah, membosankan, tidak menarik, atau kurang menarik minat siswa terkhusus minat belajar pelajaran PPKn maka kebijakan ini sangat penting karena sebagai upaya untuk merubah dalam kemajuan dan perkembangan pesantren.

Dan setelah berlakunya kebijakan Pesantren dan Sekolah maka terjadi peminatan pelajaran yang signifikan yang bisa di lihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Minat Belajar PPKn

No	Indikator	Jumlah Siswa
1	Memiliki catatan Pelajaran PPKn	20
2	Berusaha memahami pelajaran PPKn	21
3	Memiliki buku PPKn	22
4	Mengikuti Pelajaran PPKn	21

Keterangan Jumlah siswa dalam Kelas 25 siswa

Jika dilihat dari tabel 2 maka terjadi peminatan yang sangat tinggi di Pelajaran PPKn sebesar 80 % dan ternyata dari kebijakan Pesantren dan sekolah sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Dengan demikian, kemajuan dan kemunduran Pondok Pesantren benar-benar terletak

pada kemampuan Kiai dalam mengatur operasionalisasi dan pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren dan sekolah. Disamping itu harus ada pembenahan-pembenahan selain dari Peran kebijakan dari Pesantren dan Sekolah diantaranya adalah: 1. Dukungan Pesantren 2. Kurikulum, 3. Guru PPKn Yang Inovatif 4. Model Pembelajaran inovatif dan kreatif 5. Bahan Pembelajaran 6. Media Pembelajaran 7. Fasilitas Pembelajaran

Adapun hal yang mendukung untuk memperdalam pembenahan di sistem pembelajaran peminatan PPKn adalah:

1. Dukungan Dari Pesantren Dan Sekolah:

Di tengah hening senja, pesantren menjelma sebagai lembaga pendidikan yang melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan. Jauh dari sekadar bangunan bata dan kelas-kelas, pesantren mengembangkan misi yang maha luas, membentuk karakter yang kokoh, dan meresapi esensi spiritualitas. Sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren bertekad untuk membimbing warga negara dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, mencetak insan-insan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkepribadian muslim yang kokoh. Setiap langkah pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan untuk mengisi kepala dengan ilmu, melainkan menggali kedalaman hati untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tumbuh subur dalam segi kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran agama Islam yang mendalam, pesantren membimbing para santri untuk tidak hanya menjadi pencari ilmu, tetapi juga pencari rahmat dan keberkahan dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

Pesantren bukan sekadar tempat belajar, melainkan ladang pembentukan karakter. Di sana, bunga-bunga akhlak mulia mekar dan rasa keagamaan ditanam seperti benih yang tumbuh menjadi pohon yang kuat. Tak hanya mengajarkan ritual-ritual ibadah, pesantren juga mengajarkan bagaimana menjadikan diri sebagai pribadi yang berdaya guna, bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Dalam pesantren, nilai-nilai sosial dan kemanusiaan diperkuat seiring dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Para santri diajak untuk merenungi peran mereka sebagai individu yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Solidaritas, empati, dan kepedulian menjadi inti dari proses pembelajaran, menjadikan santri sebagai agen perubahan positif di masyarakat.

2. Kurikulum Yang Inovatif

Dalam menjawab tantangan Era Revolusi Industri 4.0 yang semakin kompleks dan dinamis, pesantren memandang penting untuk menyusun kurikulum yang mencakup lima kompetensi kunci. Kurikulum ini tidak hanya menjadi petunjuk dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu bersaing secara efektif dalam dunia yang terus berkembang. Pertama, keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai pondasi utama. Pesantren memahami bahwa peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan menyintesis informasi secara kritis. Dengan berpikir kritis, mereka dapat menghadapi permasalahan dengan solusi yang terukur dan bijaksana.

Selanjutnya, kreativitas dan inovasi menjadi dua kompetensi yang tak terpisahkan. Pesantren memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan imajinasi mereka, mendorong ide-ide baru, dan menerapkan inovasi dalam berbagai konteks. Kreativitas tidak hanya dianggap sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai kunci untuk menemukan solusi baru yang unik dan efektif.

3. Guru PPKn Yang Inovatif

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang ingin bersifat inovatif harus memiliki sejumlah keterampilan kunci. Ini mencakup kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, di mana guru perlu mampu memahami masalah kompleks, menghubungkan informasi dari berbagai sumber, dan menemukan solusi yang efektif. Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik, baik dalam menyampaikan informasi maupun dalam berkolaborasi dengan orang lain, termasuk dalam kerja sama tim. Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif juga diperlukan untuk merangsang kreativitas peserta didik, mendorong mereka untuk berpikir di luar batas konvensional, dan mengembangkan ide-ide baru untuk mengatasi tantangan. Literasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi aspek penting, melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru juga harus mampu menyajikan materi dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta memiliki literasi informasi dan media

untuk membimbing peserta didik dalam mengonsumsi informasi dengan kritis. Dengan mengembangkan keenam kemampuan ini, guru PPKn dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan mendukung persiapan peserta didik menghadapi tuntutan zaman.

4. Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif

Dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang, model pembelajaran yang diinginkan adalah model yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah sifat dan pola pikir peserta didik. Pendidikan modern mengakui bahwa setiap individu memiliki bakat dan potensi yang unik, dan oleh karena itu, sekolah diharapkan menjadi tempat yang mampu mengasah dan mengembangkan potensi tersebut. Penting bagi lembaga pendidikan untuk terus melakukan perubahan dan peningkatan diri guna menyelaraskan metode pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran inovatif menjadi kunci dalam konteks ini, diartikan sebagai suatu pendekatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga dirancang oleh guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran baru kepada siswa.

Melalui pendekatan inovatif ini, sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan adaptif. Guru dan siswa bersama-sama terlibat dalam proses pembelajaran yang menginspirasi, menciptakan ruang bagi eksplorasi, dan membuka peluang bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan zaman dengan kreativitas, keberanian, dan kemandirian.

5. Bahan Pembelajaran

Tantangan penyediaan bahan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era modern memerlukan persiapan matang oleh para guru PPKn di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Di tengah dinamika perkembangan masyarakat dan teknologi, guru PPKn diharapkan tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi arsitek pembelajaran yang mampu menghadirkan materi dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Guru PPKn perlu memiliki keterampilan untuk menyusun bahan dan media pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menggugah daya pikir peserta didik. Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila dan wawasan kebangsaan dalam setiap materi, menjadikannya relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, guru PPKn juga dituntut untuk mengembangkan daya pikir peserta didik. Bahan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu kebangsaan, demokrasi, hak asasi manusia, dan nilai-nilai Pancasila lainnya. Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung diskusi terbuka, debat, dan analisis kritis untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip dasar negara.

Penting pula bagi guru PPKn untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu menghasilkan kemampuan teknis dan kreativitas tinggi. Dalam era digital, integrasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Guru perlu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, termasuk dalam penyusunan materi yang interaktif dan mendukung perkembangan kreativitas siswa.

Guru PPKn diharapkan dapat menyajikan bahan pembelajaran yang merangsang peserta didik dalam pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran PPKn bukan hanya menjadi rutinitas menyampaikan informasi, melainkan menjadi panggung untuk mengembangkan potensi siswa sebagai warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.

Dalam menghadapi tuntutan zaman, guru PPKn berperan sebagai pionir perubahan, membuka ruang bagi peserta didik untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Melalui penyediaan bahan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan interaktif, guru PPKn membimbing peserta didik menuju pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan menjadikan mereka pilar yang kuat dalam pembentukan karakter bangsa.

6. Media Pembelajaran

Pemanfaatan media dalam pembelajaran merupakan elemen krusial yang membutuhkan perhatian serius dari setiap guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru perlu memahami betapa pentingnya memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan bijaksana untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, berbagai macam media dan teknologi tersedia sebagai sarana untuk mendapatkan

informasi dan pengetahuan, dan guru memiliki tanggung jawab untuk memilih media yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Media yang tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, bahan pameran, dan model, memberikan dimensi visual yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik. Media yang diproyeksikan, seperti presentasi slide atau proyektor multimedia, dapat memberikan tampilan yang lebih dinamis dan interaktif. Media audio, seperti kaset, compact disk, atau rekaman perkuliahan, dapat membantu dalam penyampaian informasi melalui pendekatan auditori. Media gambar gerak, pembelajaran berbasis komputer, multimedia, dan jaringan komputer menawarkan kecanggihan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan kompleks.

7. Fasilitas Pembelajaran

Dalam era di mana teknologi semakin mengintegrasikan diri dalam dunia pendidikan, pemerintah diharapkan mampu memberikan dukungan agar pembelajaran berbasis teknologi dapat diakses secara merata di seluruh pelosok tanah air. Ini mencakup penyediaan akses internet yang stabil, perangkat teknologi informasi yang memadai, dan pengembangan platform pembelajaran daring yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum.

Upaya pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang memadai di setiap sekolah menjadi kunci utama dalam memastikan peserta didik dapat memperoleh bekal pendidikan yang cukup dan layak. Dalam konteks ini, fasilitas mencakup kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan ruang olahraga. Fasilitas tersebut tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kreativitas, keterampilan, dan bakat peserta didik.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan juga memasukkan aspek inklusivitas. Pemerintah perlu memastikan bahwa fasilitas yang disediakan dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, ruang kelas yang ramah inklusi, aksesibilitas fisik, dan sumber daya pendukung bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus menjadi bagian integral dari penyediaan fasilitas yang merata.

Dengan demikian, pemerintah perlu melakukan investasi yang berkelanjutan dalam peningkatan dan pemerataan fasilitas pendidikan, termasuk infrastruktur teknologi. Ini melibatkan pengembangan aksesibilitas internet, penyediaan perangkat teknologi, serta pemeliharaan fasilitas fisik seperti ruang kelas dan laboratorium. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan setiap peserta didik, tanpa memandang lokasi geografisnya, dapat mengakses pembelajaran berbasis teknologi dengan layak. Dengan demikian, pemerataan fasilitas pendidikan akan mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif dan merata di seluruh negeri.

Oleh karena itu, hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan peneliti lain juga relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bunga Wati. Hasil penelitian Bunga Wati yang berjudul “Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Salafiyah Wustho (MSW) Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu” menemukan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa, setelah diberlakukannya kebijakan dari Pesantren atau Pimpinan Pondok dan Sekolah.

Selain itu Hasil penelitian Fatri Saleh dkk (2023) juga menyatakan bahwa pelajaran tentang kewarganegaraan menumbuhkan semangat belajar dan juga dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PKn. Sehingga penggunaan Kebijakan Pesantren maupun sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar PKn yang meningkat dibandingkan tidak adanya kebijakan dari Pesantren atau Sekolah. Dan setelah adanya dukungan dari berbagai pihak maka situasi kelas dan sekolah sekarang sudah mulai baik dan tidak hanya di pelajaran PPKn yang selalu semangat dalam belajar namun dikelas pelajaran lain didapati selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan dan visi misi terwujud dan terlihat dari penilaian evaluasi belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn antara perhatian khusus dari kebijakan pesantren dan sekolah dan sebelum ada kebijakan pesantren dan sekolah di PPTQ Harun Asy-Syafi’I Yogyakarta semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Hal ini dibuktikan

dengan minat belajar PPKn di lingkungan sekolah meningkat dan memuaskan sehingga tujuan dan visi misi baik Pesantren maupun Sekolah bisa terwujud dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunga Wati, .2021. Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Salafiyah Wustho (Msw) Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. N Kurniasih, Rs Sauri... - International Journal Of ..., 2021 - Pdfs.Semanticscholar.Org.
- Fatri Saleh, Gustina, R., Muttaqien, Z., Mayasari, D., Rezeki, S., & Saddam, S. (2023, July). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik. In Seminar Nasional Paedagoria (Vol. 3, Pp. 244-253).
- Suci Trismayanti, Trismayanti, S. (2020). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar . Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 17(2), 141-158. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1045>
- Supriyono Supriyono Universitas Negeri Surabaya
- Fitriana, Fitriana (2019) Peran Interaksi Edukatif Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 13 Palu. Other Thesis, Iain Palu
- Hutomo, Bagus Aditya (2021) Inovasi Pembelajaran Ppkn Pada Era 4.0. Edutama, - (-). -. Issn 2548-281x (Unpublished)
- Sigit Bagus , Prasetyo (2023) Peran Pembelajaran Ppkn Dalam Menguatkan Sikap Toleransi Peserta Didik Di Smpn 01 Way Tenong. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung .
- Fadilah, Mahatir (2015) *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Korban Perceraian Orang Tua Di Sman 1 Glenmore Kab. Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015*. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Saleh, F., Gustina, R., Muttaqien, Z., Mayasari, D., Rezeki, S., & Saddam, S. (2023, July). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik. In Seminar Nasional Paedagoria (Vol. 3, Pp. 244-253).
- Khoiri, Hamid (2019) *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah*. Masters Thesis, Iain Metro.
- Sayuwaktini, Ni W., Et Al. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn." *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 3, No. 3, 2015.
- Hanafie Das, Wardah And Halik, Abdul (2020) *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo, Jawa Timur. Isbn 978-623-227-286-6
- Sa'adah, Naili (2021) *Sinergitas Pengelolaan Organisasi Madrasah Dan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus*. Undergraduate Thesis, Iain Kudus.
- Putra, M., Suorastio, Y., Solikha, N., & Jafar, H. (2021). Manajemen Pembelajaran Di Pesantren Dalam Meningkatkan Potensi Santri. Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 4(1), 75 - 91. <https://doi.org/10.32923/kjamp.v4i1.2960>